

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuntong laut (*Batagur borneoensis*) merupakan kura – kura *terrapin* (semi akuatik) yang berhabitat di ekosistem mangrove (Hernawan *et al.*, 2019). Tuntong laut mempunyai ciri khas yang unik dibandingkan penyu lain di Indonesia. Spesies ini adalah salah satu dari 3 spesies – spesies yang terdapat pada ekosistem mangrove antara lain yaitu *Batagur baska* dan *Batagur affinis*. Namun, tuntong laut merupakan satu-satunya spesies yang mempunyai perilaku spesifik bermigrasi dari perairan tawar ke wilayah pesisir selama musim bersarang. Oleh karena itu, kelestariannya sangat bergantung pada kelestarian ekosistem mangrove, sungai dan kondisi pantai tempat mereka bersarang (Endang *et al.*, 2019).

Tuntong laut secara Internasional tergolong ke dalam status konservasi *Critically Endangered* (Terancam Punah) yang dikeluarkan oleh *International Union for the Conservation of Nature* (IUCN) pada tahun 1996. Pemerintah Indonesia memasukkan tuntong laut ke dalam prioritas tinggi yaitu Peraturan Menteri Kehutanan No. P.57/MenHut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018. Oleh karena nya, diperlukan perhatian khusus terhadap keberadaan tuntong laut agar tidak terjadi kepunahan terhadap spesies ini di kemudian hari. Berdasarkan data dari IUCN *Red List of Threatened Species*, *B. borneoensis* merupakan salah satu hewan yang diklasifikasikan sebagai spesies yang terancam punah. Hasil dari penilaian populasi menunjukkan bahwa populasi spesies satwa ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Shepherd *et al.*, 2021).

Ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang bersifat konservasi umumnya disebabkan oleh perusakan dan degradasi habitat, pencemaran lingkungan, penyakit dan parasit, pemanfaatan yang tidak berkelanjutan dan pengaruh perubahan iklim. Secara khusus, penurunan populasi tuntong laut di habitat liar disebabkan oleh perdagangan sebagai hewan peliharaan, untuk

dikonsumsi oleh manusia baik daging dan telurnya serta merusak habitat tuntong laut (Endang *et al.*, 2019).

Satwa ini hanya terdapat di sepanjang pantai, khususnya di dataran rendah sungai dengan mangrove. Selain itu, salinitas dan ketersediaan *Sonneratia* sp., sebagai sumber makanan utama bagi tuntong laut mempengaruhi kehadiran mereka. Tuntong laut paling sering ditemukan di sungai dengan salinitas 0 dan dalam jarak 3,4 km dari pantai tempat bersarang. Di Asia Tenggara, tuntong laut dapat ditemukan di wilayah selatan Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Spesies ini hanya terdapat di Sumatera dan Kalimantan di Indonesia. Dapat ditemukan di pesisir timur Sumatera, antara lain Kabupaten Aceh Tamiang (Aceh), Kabupaten Langkat (Sumatera Utara), dan Riau (Hernawan *et al.*, 2019).

Tuntong laut memiliki karakteristik morfologi tubuh yang khas yaitu pada tuntong laut jantan dewasa mengalami *dimorfisme seksual* yaitu perubahan warna pada musim kawin. Jantan berubah dari warna coklat muda menjadi warna putih atau abu – abu dengan corak merah atau oranye diantara kedua matanya. Sedangkan pada tuntong laut betina dewasa berwarna coklat muda. Dari segi ukuran tuntong laut betina lebih besar dibandingkan dengan tuntong laut jantan (Guntoro, 2010). Kajian morfometrik merupakan bagian dari karakter morfologi. Morfometrik merupakan ciri yang berkaitan dengan ukuran tubuh atau bagian tubuh dari Tuntong laut.

Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut (SM KGLTL) merupakan salah satu kawasan hutan mangrove yang ada di pulau Sumatera. Keberadaan ekosistem mangrove di Suaka Margasatwa ini sangat penting untuk menjaga kestabilan pesisir, mengurangi erosi, dan menyediakan habitat bagi flora dan fauna yang ada di kawasan ini. Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut dikelola oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Utara. Secara administratif, Suaka Margasatwa Karang Gading Langkat Timur Laut terletak di Kecamatan Labuhan Deli dan Hamparan Perak yang masuk kedalam wilayah Kabupaten Deli Serdang serta Kecamatan Secanggang dan Tanjung Pura yang masuk kedalam wilayah Kabupaten Langkat (Utami *et al.*, 2021).

Wilayah ini merupakan sebagai habitat Tuntong laut karena terdiri dari vegetasi mangrove dan salinitas air yang cocok untuk keberlangsungan hidup Tuntong laut. Pada wilayah Suaka Margasatwa Karang Gading Langkat Timur Laut III yang terletak di Kecamatan Secanggang terdapat pusat konservasi tuntong laut secara ex – situ dengan tujuan untuk menghindari perburuan dan predasi hewan predator. Belum banyaknya data mengenai tuntong laut sebagai data penunjang pengetahuan satwa endemik yang juga dibutuhkan untuk upaya konservasi dan mengingat populasinya yang semakin berkurang, maka hal ini menjadi landasan dilakukannya penelitian menggunakan pendekatan morfometrik untuk mendapatkan data morfologi tuntong laut yang hidup pada kolam konservasi Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya studi tentang morfometrik tuntong laut di Pusat Konservasi Tuntong laut Suaka Margasatwa Karang Gading Langkat Timur Laut.
2. Pelaksanaan upaya perlindungan tuntong laut belum optimal baik dari masyarakat ataupun pemerintah.
3. Adanya ancaman dari predator terhadap kelangsungan hidup tuntong laut yang menyebabkan kepunahan.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah morfometrik serta status konservasi tuntong laut pada kolam pusat konservasi Tuntong laut di Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut.

### **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penulis melihat bahwa permasalahan pada penelitian ini perlu adanya pembatasan variabel. Maka dari itu penulis membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian mengenai morfometrik tuntong laut akan dilakukan di kolam pusat konservasi tuntong laut Suaka Margasatwa Karang Gading Langkat Timur Laut.

2. Tuntong laut yang akan diukur melalui pengukuran morfometrik yaitu semua individu yang berada di kolam konservasi Tuntong laut Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut.
3. Karakter morfometrik tuntong laut yang akan diperiksa adalah panjang dan lebar karapaks, panjang dan lebar plastron, panjang leher, panjang dan lebar kepala, panjang dan lebar kaki depan, panjang dan lebar kaki belakang, panjang dan lebar telapak kaki depan dan belakang, panjang ekor dan berat.

### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik morfometrik tuntong laut yang terdapat di kolam pusat konservasi Tuntong laut Suaka Margasatwa Karang Gading Langkat Timur Laut?
2. Parameter manakah yang memberikan kontribusi paling besar terhadap berat tubuh tuntong laut di kolam pusat konservasi Tuntong laut Suaka Margasatwa Karang Gading Langkat Timur Laut?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik morfometrik tuntong laut yang terdapat di kolam pusat konservasi Tuntong laut Suaka Margasatwa Karang Gading Langkat Timur Laut.
2. Mengetahui parameter yang memberikan kontribusi paling besar terhadap berat tubuh tuntong laut di kolam pusat konservasi Tuntong laut Suaka Margasatwa Karang Gading Langkat Timur Laut

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada peneliti dan pembaca mengenai pengetahuan ilmiah tentang morfologi tuntong laut.
2. Bagi Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut dapat memberikan informasi tentang karakter morfometrik tuntong laut yang terdapat di kolam pusat konservasi untuk data terbaru kawasan.
3. Dapat menambah wawasan terkait biodiversitas hewan yang terancam punah di Indonesia.